

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA DIFABEL DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) C TPA JEMBER

Oleh:

Muhamad Ansori

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember, Jawa Timur, Indonesia

muhamadansori87@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini bermula dari ketertarikan penulis terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa Difabel di SLB C TPA Jember. Karena di sekolah tersebut siswa berasal dari latar belakang keluarga, tingkat kecerdasan, dan jenis kekhususan yang berbeda. Guru harus benar-benar mampu memilih metode pembelajaran yang tepat agar siswa mampu mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang berlatar belakang di SLB C TPA Jember. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana metode pembelajaran dan bagaimana hasil pembelajaran. Teknik pengumpulan data yaitu teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Setelah semua data dengan teknik analisis kualitatif dan dengan model Miles dan Huberman, melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pengumpulan Data, Penyajian Data, Reduksi Data Dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB adalah metode *Storytelling* (bercerita) digunakan guru untuk memberikan pengetahuan, tanya jawab digunakan guru untuk melatih rasa percaya diri, dan *revititive* (mengulang) digunakan guru untuk mencantolkan pengetahuan yang sudah dipelajari agar tidak lupa. Metode pembelajaran yang digunakan guru memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap hasil belajar baik secara akademik maupun non akademik. Selain hasil secara akademik dan non akademik siswa yang mengalami perkembangan, perubahan sikap dan perilaku siswa terlihat jelas sebagai hasil dari pendidikan agama Islam baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Kata kunci: *metode pembelajaran; siswa difabel; sekolah luar biasa.*

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia diberikan kemampuan-kemampuan tertentu oleh Allah swt. setiap anak yang telah diciptakan oleh Allah swt, memiliki potensi dan bakat di dalam dirinya yang perlu dikembangkan. Kejadian anak bukanlah kehendak dari seseorang atau manusia, apalagi anak itu sendiri. Bahkan tak ada seorangpun pernah mengetahui atau menginginkan akan kejadiannya. Akan tetapi itu tidak lain adalah kehendak Allah swt semata, yang menciptakan semua manusia serta segala sesuatu yang ada. Adapun pandangan-pandangan terhadap anak sering ditentukan oleh cara seseorang dalam cara mengajar dan mengasuhnya.¹ Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan lain, antara lain kesempurnaan itu adalah dilengkapinya manusia dengan akal dan fikiran. Sehingga ia bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, karena berakal itulah manusia diwajibkan untuk beragama. Agama adalah sebagai penuntun jalan kehidupan manusia agar memiliki sikap dan akhlak yang baik. Akhlak baik yang ditunjukkan seseorang akan membantu memudahkan dirinya diterima dengan baik pula dalam masyarakat sekitarnya. Penanaman sifat-sifat baik akan maksimal hasilnya apabila dilaksanakan secara kontinyu sejak anak berusia dini karena akan mengkristal dalam diri anak dan menjadi akhlak sehari-harinya. Salah satu sarana untuk menanamkan sifat-sifat baik ini adalah melalui pendidikan, karena pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan anak agar mampu menjalankan peran dan tugasnya sebagai anggota masyarakat serta hidup rukun dalam bermasyarakat.

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan lain, antara lain kesempurnaan itu adalah dilengkapinya manusia dengan akal dan fikiran. Sehingga ia bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, karena berakal itulah manusia diwajibkan untuk beragama. Agama adalah sebagai penuntun jalan kehidupan manusia agar memiliki sikap dan akhlak yang baik. Akhlak baik yang ditunjukkan seseorang akan membantu memudahkan dirinya diterima dengan baik pula dalam masyarakat sekitarnya. Penanaman sifat-sifat baik akan maksimal hasilnya apabila dilaksanakan secara kontinyu sejak anak berusia dini karena akan mengkristal dalam diri anak dan menjadi akhlak sehari-harinya. Salah satu sarana untuk menanamkan sifat-sifat baik ini adalah melalui pendidikan, karena pendidikan

¹ *Panti Asuhan Yayas¹an Sayap Ibu*, sejarah berdiri, t.t.

¹ *Panti Asuhan Yayas¹an Sayap Ibu*, sejarah berdiri, t.t.

bertujuan untuk mempersiapkan anak agar mampu menjalankan peran dan tugasnya sebagai anggota masyarakat serta hidup rukun dalam bermasyarakat.

Seperti anak pada umumnya, anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK) juga merupakan bagian dari masyarakat yang harus diakui keberadaannya dan juga sebagai anak yang memerlukan pendidikan agama agar dapat menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Pada konteks ini Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah anak penyandang cacat ganda. Pengertian anak penyandang Difabel itu sendiri adalah “anak adalah manusia yang berumur 6 tahun sampai mencapai kematangan seksual, yaitu sekitar 13 tahun bagi anak perempuan dan 14 tahun bagi anak laki-laki yaitu oleh pendidik disebut usia sekolah dasar dan oleh ahli psikolog disebut usia keompok atau usia kreatif.² Cacat adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna (baik mengenai badan atau benda ataupun mengenai batin atau akhlak),luka yang menyebabkan kurang baik atau sempurna. Ganda adalah dobel.³ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pengertian anak penyandang Difabel adalah manusia yang berusia 6 tahun sampai mencapai kematangan seksual (13 tahun bagi anak perempuan 14 tahun bagi anak laki-laki) yang memiliki gangguan, kekurangan kesempurnaan fisik dan mental (dua kecacatan) yang melekat pada satu individu. Anak Difabel bukan bodoh atau tidak berguna, hanya saja butuh waktu untuk berlatih. Berdasarkan Undang-undang dasar 1945 pasal

31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Nasional tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa ”pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah.

² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 217.

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hlm. 6.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis pada saat berkunjung ke panti asuhan yayasan sayap ibu. Penulis beberapa kali menyaksikan proses pembelajaran di sekolah luar biasa (SLB) SLB C TPA Jember. Secara kebetulan sekolah tersebut berada satu lokasi dengan panti asuhan. Pemandangan yang unik adalah dalam satu kelas guru mengajar siswa dengan beragam kebutuhan, ada siswa yang hanya tuna grahita dan siswa yang tuna grahita dan tuna daksa sekaligus (Difabel). Melihat kondisi seperti itu penulis memunculkan pertanyaan dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1. Kegelisahan Akademik

Selama ini Pendidikan Agama Islam sudah terbiasa di ajarkan di sekolah-sekolah umum, seperti sekolah agama atau madrasah, akan tetapi perlu juga untuk diketahui bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan untuk para siswa penyandang Difabel. Dimana siswa penyandang Difabel ini belajar dan berlatih bersama teman-teman yang lain, yang bukan merupakan penyandang Difabel. Dengan kondisi seperti ini tentu pembelajaran yang dilakukan di kelas harus lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa.

Dalam pelaksanaan belajar di kelas guru benar-benar dituntut agar lebih kreatif dan aktif dalam menerapkan pembelajaran agar siswa tidak hanya mampu memahami dan mengerti dengan baik tentang materi yang disampaikan akan tetapi juga mampu memiliki prestasi yang membanggakan. Sebagai salah satu hal yang menarik adalah siswa dengan keadaan fisik dan kecerdasan yang tidak sempurna mampu menghafal surat pendek dan sudah mengikuti perlombaan hafalan surat pendek tingkat Kabupaten Sleman.

Dalam proses pendidikan pada anak berkebutuhan khusus tentunya guru akan mengalami beberapa rintangan, karena harus benar-benar kreatif dan inovatif agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. selain itu guru juga harus memiliki jiwa besar dalam mendidik dan mengasuh anak-anak berkebutuhan khusus agar menjadi insan yang mandiri, berakhlak mulia, serta mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN/PEMIKIRAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field reseach*) dengan sifat kualitatif deskriptif analitik. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa,

pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode dalam melakukan analisis.¹⁹ Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di tempat penelitian dalam waktu yang cukup lama.²⁰

Dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Neong Muhajir menyatakan bahwa menuntu agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human kemampuan menangkap makna, interaksi bobot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya instrumen human yang mampu mengadaptasi tidak dapat dikerjakan oleh instumen non human seperti kuesioner.²¹

Penelitian kualitatif memiliki ciri antara lain: berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis secara induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dan yang diteliti.²²

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara, mendalam dan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam

¹⁹ Lexi J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.6.

²⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm.

²¹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi IV), cet.1,(Yogyakarta: Rake Sarasin,2002) hlm. 148.

²² *Ibid.*, hlm.37.

menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

C. KAJIAN PUSTAKA/TEORI

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metodik berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metodik berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dengan perkataan lain, metodik ialah ilmu atau cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thuriqah* yang berarti langkah- langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁵

Pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁶ Pada proses pembelajaran guru mengupayakan dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai tujuan pembelajaran, sedangkan belajar dikatakan berhasil apabila seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya.⁷

Uraian tentang pengertian metode sekaligus metode pembelajaran diatas, memberikan pemahaman bahwa metode dan atau metode mengajar adalah merupakan suatu kiat dalam pembelajaran, dengan kiat itu muatan-muatan pembelajaran kiranya menjadi sangat menggembirakan bagi peserta didik melalui interaksi edukatif tersebut.

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 2.

⁵ Ibid, hlm. 313.

⁶ Abdul Majid, "*Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2012), hlm. 110.

⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 12.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pendidikan Islam mengandung dua unsur: *Pertama*, Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya yaitu al- Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam yakni upaya pendidikan Islam atau ajaran dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Pendapat lain juga dikemukakan oleh Drs. H. Zuhairi bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan fragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁹

3. Pengertian Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mastuhu (2002) mencoba menawarkan konsep pemikiran metode pendidikan Islam yang sifatnya lebih teknis, sebagai berikut:

Pertama ; dalam melaksanakan metode pendidikan dan pengajaran Islam, harus digunakan paradigma holistik, artinya memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan, sesuatu yang kongkrit dan dekat dengan kehidupan sehari-hari dan hal-hal yang abstrak dan transedental. Materi pengajaran agama Islam harus terintegrasi dengan disiplin ilmu umum, sementara ilmu-ilmu umum harus disajikan dalam paradigma nilai ajaran Islam.

Kedua; perlu digunakan model penjelasan yang rasional, disamping pembiasaan melaksanakan ketentuan-ketentuan doktrin spiritual dan norma peribadatan. Model penjelasan yang rasional misalnya digunakan dalam menjelaskan rukun iman.

Ketiga; perlu digunakan teknik-teknik pembelajaran partisipatoris. Dalam arti anak didik diberikan kesempatan untuk

⁸ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 110.

⁹ Zuhiri dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Nasional, 1983), hlm. 27

melakukan eksplorasi dan menemukan permasalahan serta bertanggungjawab terhadap apa yang mereka hasilkan. Metode partisipatoris mengharuskan anak didik belajar mengidentifikasi masalah, mengkonsep cara-cara pemecahan masalah dan mengambil keputusan. Hal ini dapat dilakukan secara kolektif dalam suatu forum diskusi.

Keempat; metode pendidikan Islam lebih diorientasikan pada apa yang dikerjakan anak didik, sehingga pemberian pengalaman kepada anak didik merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Perlu ada interaksi aktif dan partisipatif antara anak didik dengan materi atau dengan situasi akademik tertentu. Dengan cara ini, materi pelajaran dapat ditransformasikan dalam bentuk pengalaman anak didik yang dilakukan melalui berbagai aktivitas belajar yang relevan tujuan pembelajaran.¹⁰

4. Dasar Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

5. Tinjauan Tentang Anak Difabel

Istilah “difabel” yang pertama kali digagas oleh Mansour Fakih dan Setya Adi Purwanta (seorang difabel netra) bukanlah serta-merta merupakan pengganti dari istilah penyandang cacat. Gagasan atas

¹⁰ *Ibid.*, hlm.38-42

ditawarkannya pengistilahan ini adalah merupakan ide atas atas perubahan kontruksi sosial memahami difabilitas, atau yang saat itu dikenal sebagai kecacatan/penyangang cacat.

Difabel adalah konsep yang merujuk pada persoalan-persoalan yang dihadapi manusia karena mengalami penderitaan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama menghambat interaksi dan menyulitkan partisipasi penuh serta efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan manusia pada umumnya.¹¹ Terdapat sebutan lain yang melekatkan dengan difabel yaitu kelompok berkebutuhan khusus, penyandang cacat, penyandang ketunaan,, dan difabel.¹²

Dengan sekian istilah yang dilekatkan dengan difabel tersebut, istilah difabel dianggap sebagai konsep yang paling tepat. Difabel adalah singkatan dari bahasa Inggris *different ability people differently able people*, yaitu orang-orang yang dikategorikan memiliki kemampuan berbeda dengan manusia pada umumnya. Istilah lainnya ialah *differently able*, secara harfiah berarti sesuatu yang berbeda atau memiliki kekurangan.¹³

6. Hubungan Metode Pembelajaran Dan Hasil Pembelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam mencerdaskan anak bangsa yang diantaranya tergantung kepada kualitas dan profesionalisme mengajar guru, sebab posisi dan peranan guru sebagai penggerak dalam pendidikan (proses pembelajaran) memberikan pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan siswa.¹⁴ Pembelajaran adalah sesuatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi dalam kegiatan pembelajaran dikatakan bernilai edukatif karena diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah di dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan, dengan harapan bagaimana materi pelajaran yang disampaikan dapat di kuasai dan dimengerti oleh siswa. Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi pembelajarannya yang baik dalam mencapai hasil belajar.¹⁵

¹¹ Pasal 1 Convention On The Rights Of Persons With Disabilities

¹² Joni Yulianto, *Konsepsi Difabilitas Dan Pendidikan Inklusi*, hlm. 1

¹³ Lihat Architecture for differently abled, liputan khusus majalah sketsa: majalah Arsitektur Tarumanegara, Edisi 24 hlm 38 dalam Joni Yulianto, *Konsepsi Difabilitas Dan Pendidikan Inklusi*. Hlm. 41

¹⁴ Baiq Sarlita Kartiani, *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat*, Jurnal pendidikan dasar Volume 6 Edisi 2 desember 2015. Hlm. 212.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 212

Hasil belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menilai atau mengevaluasi proses pembelajaran. Sehingga menurut hermawan hasil belajar merupakan segala perubahan perilaku baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang terjadi karena proses pengalaman. Artinya hasil belajar siswa ditandai dengan adanya perubahan yang relatif tetap didasari atas pengalaman dari kegiatan belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa tergantung metode guru dalam pembelajaran.¹⁶

Dari sumber lain secara lebih lanjut memaparkan tentang bagaimana hubungan metode pembelajaran dan hasil pembelajaran atau *outcome*, dijelaskan bahwa sebagai sebuah sistem, proses pendidikan melibatkan banyak komponen yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain seperti kurikulum, fasilitas, guru, metode, evaluasi, pembiayaan, manajemen, dan lingkungan. Dari berbagai komponen tersebut, guru memegang peran dalam menentukan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Ketika kualitas guru meningkat maka otomatis kualitas proses pendidikan juga meningkat dan *outcome*-nya juga pasti meningkat. Ada sebuah adagium Arab yang mengatakan bahwa “*al-maddatu muhimmah*”, materi (*content* atau *curriculum*) itu penting. Apa yang akan diberikan dan dibiasakan kepada peserta didik harus di desain dengan sempurna khususnya melalui kurikulum. Namun, materi saja tidaklah cukup. Karena itu, ada adagium berikutnya perlu kita cermati, bahwa “*at-thariqatu ahammu min al-maddah*” metode itu lebih penting daripada materi.¹⁷

Sehebat apapun materi yang telah didesain dalam kurikulum jika tidak dapat disampaikan dengan cara (pendekatan dan strategi yang tepat maka materi tersebut tidak akan dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Keberadaan beragam pendekatan dan strategi pembelajaran juga belum menjamin keberhasilan sebuah proses pendidikan, sebab faktor pendidiki sangat penting. Karena itu, ada adagium “*al-mudarris ahammu min al-thariqah*”, bahwa pendidik lebih penting daripada metode.” Dalam praktiknya, hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik itu sendiri. karena itu ada adagium berikutnya “*al-ruh mudarris ahammu min kulli syai*”, bahwa “spirit pendidik lebih penting dari semua komponen lain dalam pendidikan.”¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 213.

¹⁷Ziadatul Husnah, Muqowim, *Living Softskill Education: Penguatan Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Pendidik*, (Yogyakarta: Rumah Kearifan, 2020), hlm. 26-27

¹⁸ *Ibid.*, hlm.27.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Difabel

a. Storytelling (bercerita)

Storytelling (bercerita) terdiri dari dua kata yaitu *story* yang berarti cerita dan *telling* yang artinya penceritaan. Jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Penceritaan itu sendiri adalah pemindahan cerita atau penyampaiannya kepada penyimak atau pendengar. Bercerita merupakan seni yang alami cenderung lebih kuat. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi siswa dengan membawakan cerita kepada siswa secara lisan.²³

Metode *storytelling* sangat bermanfaat, karena dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran siswa dan memperluas imajinasi anak. Pada umumnya, anak-anak sangat dekat dengan metode cerita, sangat jarang sekali kita menemukan anak-anak yang menolak dan tidak memiliki daya tarik ketika diceritakan. Dengan demikian, kedekatan anak dengan metode bercerita ini bisa dijadikan momen tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Oleh karena itu, guru memilih metode storytelling sebagai metode yang paling tepat untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) C TPA Jember

b. Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi yang sudah, sedang, dan atau yang akan dipelajari sambil memperhatikan proses berfikir siswa. Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat dalam rangka meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya, menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan kata lain untuk mengikutsertakan mereka, serta

²³ Abdul aziz abdul majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2013) hlm.,28

mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.²⁴ Metode tanya jawab ini digunakan guru untuk membangun interaksi edukatif dengan siswa.

c. *Repetitive* (mengulang)

Metode repetitive atau pengulangan dilakukan guru dengan melafadzkan kalimat-kalimat atau kata-kata tertentu dan tugas siswa adalah menirukan apa yang dilafadzkan guru. Siswa diarahkan mengulangi kata-kata yang diperintahkan guru. Metode ini mampu menanamkan konsep nilai-nilai positif untuk menjadi *habit* siswa. Dengan demikian, semakin sering kata-kata itu dilafadzkan diikuti oleh gerakan tubuh tertentu sebagai penguatan, diyakini metode ini akan memberikan dampak positif pada perilaku siswa.²⁵

Tujuan dari metode pengulangan kata ini adalah untuk menciptakan asosiasi dan cantolan sebanyak mungkin bagi siswa, terutama ketika siswa hendak melakukan kesalahan dan pelanggaran. Semakin banyak asosiasi dan cantolan yang dimiliki, akan berpengaruh pada lemah atau kuatnya keputusan anak untuk melakukan kesalahan. Prinsip yang sama juga diterapkan pada beberapa metode membaca cepat bagi anak usia dini. Metode Cantol Raudhoh misalnya, menggunakan asosiasi dan cantol agar siswa lebih cepat mengenal huruf dan bisa membaca.²⁶

Metode *repetitive* (mengulang) dipilih guru karena dianggap salah satu metode yang paling tepat untuk diterapkan kepada siswa, apalagi siswa yang rata-rata mengalami tuna grahita. Siswa Difabel di Sekolah Luar Biasa (SLB) C TPA Jember rata-rata belum lancar dalam membaca, sehingga satu-satunya cara untuk memahami materi kepada siswa adalah dengan mengandalkan ingatan atau hafalan, dan tujuan dari metode repetitive ini selain membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan juga agar pelajaran yang telah diterima melekat dalam ingatan.

Selain itu, anak cenderung mempercayai sepenuhnya apa yang dikatakan oleh orang-orang disekitarnya, maka semakin banyak dan semakin sering orang disekitarnya mengulang-ulang sesuatu maka anak tersebut akan semakin yakin bahwa apa yang didengarnya adalah sesuatu yang benar. Melalui pengulangan dan dukungan ini nantinya

²⁴ Martinis yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jakarta: Referensi Ciputat Mega Mall, 2012) hlm., 102.

²⁵ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Anak: Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm.,97-98.

²⁶ *Ibid.*, hlm.99.

anak akan menerima dan menancapkan keimanan dalam hatinya tanpa mempertanyakan lagi kebenarannya.²⁷

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam metode *repetitive* ini diterapkan oleh guru untuk mengulang dan memperkuat hafalan surat pendek dan doa sehari-hari. Guru melakukan metode ini setiap pagi hari untuk mengawali pembelajaran.

2. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

hasil evaluasi pembelajaran yang bersifat praktis yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan berupa mengingat kembali materi yang sudah diajarkan, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, mental, perasaan dan kesadaran yang dimiliki siswa, dan psikomotorik yaitu tentang keterampilan dan lebih mengutamakan amalan/penerapan serta perilaku yang telah tertanam dalam diri siswa.²⁸

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan menemukan bahwa setiap masing-masing siswa memiliki kemampuan dan pencapaian yang berbeda dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. hal tersebut tentu disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor dari internal siswa seperti kematangan pertumbuhan, kecerdasan, latihan dan ulangan, serta motivasi maupun faktor eksternal seperti keluarga, guru dan metode pembelajaran, keadaan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Secara lebih rinci terdapat dalam tabel:

Tabel Hasil Belajar Siswa

va	Hasil Belajar
h	Nilai penguasaan materi 85 Nilai penerapan 85. Siswa selalu bersemangat saat belajar PAI. Rutin sholat 5 waktu dan sholat dhuha. Berwudhu dengan baik dan benar. Mampu membaca iqra jilid V. Siswa mampu menghafal jus „amma (17) surat. Berpuasa selama bulan ramadhan dan tarawih. Berperilaku sangat baik dan sopan kepada guru dan teman-teman.

²⁷ Catatan lapangan penulis pada tanggal 28 Oktober 2020

²⁸ Hasil dokumentasi terhadap nilai laporan hasil belajar siswa dan wawancara dengan orang tua siswa yang dilakukan pada 6 November 2020 pada saat pembagian raport siswa.

	<p>Mengikuti lomba hafalan surat pendek tingkat kabupaten.</p> <p>Siswa selalu membantu orang tua di rumah</p>
priono	<p>Nilai penguasaan materi 80.</p> <p>Nilai penerapan 78.</p> <p>Mampu mengucapkan salam dan menjawab salam.</p> <p>Mampu menghafal doa makan dan doa belajar.</p> <p>Mampu menirukan dalam melafalkan surat pendek.</p> <p>Dan mampu bergaul dengan semua teman.</p> <p>Siswa selalu tenang berada di dalam kelas.</p>
	<p>Nilai penguasaan materi 85.</p> <p>Nilai penerapan 85.</p> <p>Siswa mampu menghafal beberapa surat pendek dan doa sehari-hari.</p> <p>Siswa menjalankan sholat 5 waktu dan sholat dhuha.</p> <p>Siswa berpuasa selama bulan ramadhan dan aktif mengikuti kegiatan di masjid selama bulan ramadhan.</p> <p>Siswa shalat tarawih berjamaah di masjid.</p> <p>Siswa berperilaku baik dan sopan terhadap guru.</p> <p>Siswa rajin pergi ke masjid mengikuti TPA.</p>
	<p>Nilai penguasaan materi 78.</p> <p>Mampu praktek sholat 5 waktu.</p> <p>Bersikap semangat dalam menuntut ilmu.</p> <p>Siswa mampu melafalkan surat-surat pendek.</p> <p>Mampu menghafal doa belajar, doa makan, dan doa untuk orang tua,</p> <p>Siswa meneladani Nabi Muhammad Saw.</p>
	<p>Nilai penguasaan materi 78.</p> <p>Siswa rutin menjalankan sholat 5 waktu dan sholat dhuha.</p> <p>Siswa mampu menghafal beberapa surat pendek doa belajar, doa makan, dan doa untuk kedua orang tua.</p> <p>Siswa memiliki sikap yang mandiri.</p> <p>Siswa berpuasa selama bulan ramadhan.</p>

	Siswa rutin puasa sunnah senin kamis. Siswa selalu bersemangat dalam belajar PAI. Siswa meneladani Nabi Muhammad Saw. Siswa berperilaku baik dan sopan terhadap guru dan teman-temannya. Siswa mampu bergaul dengan semua teman di sekolah.
--	---

Pada tabel tersebut diatas terdapat beberapa point kemampuan siswa yang berbeda. Akan tetapi penulis menegaskan bahwa hasil belajar yang tercantum di atas adalah kemampuan siswa secara keseluruhan baik itu kemampuan yang siswa peroleh dari pembelajaran di sekolah maupun pendidikan orang tua di rumah. Siswa yang berasal dari latar belakang pendidikan, keluarga, dan lingkungan yang berbeda akan mencapai hasil yang berbeda pula. Selain itu juga faktor lain seperti kematangan pertumbuhan dan kecerdasan siswa juga menjadi hal penting sebagai pengaruh pencapaian hasil belajar siswa. Karena ketika guru mengajarkan sesuatu dengan siswa yang sudah memiliki taraf pertumbuhan pribadi yang matang (kemampuan penerimaan pengetahuan sesuai dengan taraf perkembangan secara jasmani dan rohani) akan lebih berhasil dibandingkan dengan siswa yang belum matang.

Faktor selanjutnya yang juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi dan minat siswa. Motivasi merupakan pendorong bagi diri siswa untuk melakukan sesuatu, jika tidak ada atau kurangnya motivasi dalam diri siswa maka akan berkurang pula usaha yang ia lakukan untuk mencapai hasil pembelajaran dan minat yang merupakan perhatian siswa yang melibatkan perasaan dan kecenderungan hati menjadi salah satu faktor yang cukup penting dalam pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan pembahasan yang sudah penulis uraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar siswa. Namun proses pelaksanaannya dan kualitas guru menjadi faktor yang lebih penting dalam meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa.

3. Pembahasan

Oemar Hamalik dalam bukunya mengungkapkan semboyan “milikilah cara belajar yang efektif dan efisien, maka akan meningkatkan

prestasi belajar”²⁹. Ungkapan di atas memberi pengertian bahwa cara belajar atau metode pembelajaran menentukan hasil belajar, semakin efektif dan efisien cara belajar yang dimiliki maka akan semakin meningkat hasil belajar yang dicapai.

Secara lebih lanjut dari sumber lain Dr. Muqowim, M,Ag memaparkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan ada beberapa komponen penting. Salah satu komponen tersebut adalah materi, materi yang disampaikan harus di desain sebaik mungkin, akan tetapi metode pembelajaran menjadi lebih penting daripada materi, karena akan percuma jika materi sudah di desain dengan sangat baik namun tidak bisa disampaikan kepada siswa dengan metode yang tepat, selanjutnya komponen yang lebih penting dari keduanya adalah guru. Karena guru adalah sebagai pelaku utama dalam praktik pendidikan. Guru yang berkualitas sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan, dan yang lebih penting dari semuanya adalah ruh/spirit guru itu sendiri. Karena guru yang berkualitas adalah guru yang mendidik karena panggilan hati bukan panggilan gaji.³⁰

E. KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Metode yang di terapkan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah metode Storytelling (bercerita) tanya jawab, dan repetitive (mengulang). Metode bercerita sebagai upaya memberikan pengetahuan kepada siswa, metode tanya jawab digunakan guru sebagai metode untuk melatih dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan metode repetitive (pengulangan) untuk membantu siswa mengingat kembali dan mengasah hafalan doa dan surat pendek.
2. Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa Difabel di sekolah luar biasa (SLB) C TPA Jember sudah baik. Dimana siswa sudah mampu menguasai materi yang sudah diajarkan dibuktikan dengan nilai laporan hasil belajar siswa, seluruh siswa mampu mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), memiliki sikap dan kesadaran yang baik dan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pembelajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat dan puasa.

²⁹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung:Tarsito,1983), hlm.2.

³⁰ Ziadatul Husnah, Muqowim, *Living Softskill Education*..... hlm. 26-27

Saran Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka rekomendasi untuk ditindak lanjuti oleh Lembaga SLB C TPA Jember adalah sebaiknya metode yang diimplemnetasikan oleh guru PAI dalam mengajar adalah berupa Storytelling (bercerita) tanya jawab, dan repetitive (mengulang) sebab Metode bercerita adalah sebagai upaya memberikan pengetahuan kepada siswa, keberhasilan metode ini ditunjukkan dengan siswa sudah mampu menguasai materi yang sudah diajarkan dibuktikan dengan nilai laporan hasil belajar siswa, seluruh siswa mampu mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM).

DAFTAR PUSTAKA

- Baiq Sarlita, Kartiani, 2015, *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat*, Jurnal pendidikan dasar Volume 6 Edisi 2, Desember 2015, Lombok Barat.
- Bisri, Khasan., 2016, *Srategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Merekonstruksi Materi Tentang Peperangan Dalam Peradaban Islam di MA Ali maksum Krapyak Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol VIII, No 2, Desember 2016, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Pascasarana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Efendi, Muhammad, 2006., *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Emqi Muhammad, Fauzi, 2014., *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Narapidana (Studi Multikases di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang Dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II-A Malang*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.1, Juli-Desember 2014, Malang: Dosen Pendidikan Agama Fakultas Ekonomi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Garnida, Danang, 2015., *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: PT. Rafika Editama.
- Gaza, Mamiq, *Bijak Menghukum Siswa: Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hanum, Latifah, 2014., *Pembelajaran PAI Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.XI, No.2, Desember 2014, Aceh: Dosen Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Langsa Aceh.
- Hamalik, Oemar, 1983., *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Penerbit tarsito, hlm. 2
- Lestari, Ayu, 2017, *Interaksi Edukatif Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Autis di SLBN Bantul*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Majid, Abdul Aziz A., *Mendidik Dengan Cerita*, (terjemahan dari judul Al-Qissah fi al- Tarbiyah oleh Neneng Yanti dan al Maarif), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul., 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Melawati, Ivo., 2017, *Pembelajaran Dengan Menggunakan Animasi Untuk Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLBN Pembina Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Meolong, J, Lexi, 2005., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Muchtar, Isfandi, 1998., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Dalam PBM-PAI Di Sekolah Eksistensidan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerjasama Dengan Penerbit Pustaka.
- Muhaimin, 2009., *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Straregi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Namsa, Yunus., 2000., *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus.
- Purtowistro, Kustur, 1983., *Dinamika Dalam Psikologi*, Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis, 2005., *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus.
- Robinah, 2014., *Model Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penanaman Karakter pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2 Desember 2014. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kaliaga.
- Rohani, Supangat, Hamli Syaifullah., 2012., *Optimalisasi Pendidikan Karakter Untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Nadwa, Volume 6 No.1, Mei 2012, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Rosyadi, Imron., 2017, *Metode Pembelajaran Tahfidz Qur'ansiswa MTS Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Indonesia.
- S.A, Bratanata, 1979, *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*, Jakarta: Depdikbud.
- Samiawan, R, Conny., Frieda Mangunsong, 2010, *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exeptionalty): Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi dan Menanganinya*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Santrock, W, Jhon., 2007, *Psikologi Pendidikan* (Edisi II), Jakarta: Kencana.
- Syaiful Anwar, Tayar Yusuf,1995, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Smart, Aqila, 2010., *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Katahati.
- Suyono., Hariyanti, 2011., *Belajar Dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 1995., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis, *Desain Baru Pembelajaran Kontruktivistik*, Jakarta: Anggota Ikapi.
- Yulianto, Joni., *Konsepsi Difabilitas Dan Pendidikan Inklusi*.
- Zuharini., dkk, 1993., *Metodelogi Pendidikan Agama*”, Solo: Ramdlani.